



Edukasi Pencegahan *Child Marriage* Pada Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan dan Permainan Ular Tangga

Elmanora¹, Anisya Septiana², Lu'lu Fadiyah Afifah³, Rhesna Sagita Chaerani⁴, Tya Deviyani⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

email: elmanora@unj.ac.id, anisvaseptiana_1504620001@mhs.unj.ac.id,
lulufadiyahafifah_1504620072@mhs.unj.ac.id, RhesnaSagitaChaerani_1504620041@mhs.unj.ac.id,
tyadeviyani_1504620076@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Salah satu masalah yang terjadi di masa remaja adalah meningkatnya kasus *child marriage*. Pada tahun 2022, Indonesia menempati posisi ke-8 di dunia dan posisi ke-2 di ASEAN. Edukasi untuk pencegahan *child marriage* pada anak usia remaja penting dilakukan untuk mencegah terjadinya *child marriage*. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai *child marriage* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Kegiatan ini dilakukan di salah satu SMA yang ada di Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2023 dan telah melibatkan 70 orang siswa. Materi yang disampaikan berupa pengertian *child marriage*, faktor yang mendorong terjadinya *child marriage*, dampak *child marriage*, dan strategi untuk mencegah terjadinya *child marriage*. Selain pemaparan materi, kegiatan juga dilakukan dengan menggunakan permainan ular tangga yang dalam instruksi permainannya seputar *child marriage*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen siswa mampu menjawab dengan benar pertanyaan seputar pengertian, penyebab, dampak, dan strategi pencegahan *child marriage*. Dengan demikian, metode penyuluhan dan permainan ular tangga dapat menjadi alternatif untuk edukasi kesehatan pada remaja.

Kata Kunci: *child marriage*, pendidikan keluarga, remaja

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. One of the problems that occurs during adolescence is the increase in cases of child marriage. In 2022, Indonesia will occupy 8th globally and 2nd position in ASEAN. It is essential to provide education to prevent child marriage in teenagers to prevent child marriage. The activities carried out aim to provide education about child marriage and the efforts that can be taken to prevent it. This activity was carried out at one of the high schools in East Jakarta City, DKI Jakarta Province. This activity was carried out in May 2023 and involved 70 students. The material presented is in the form of the meaning of child marriage, factors that encourage child marriage, the impact of child marriage, and strategies to prevent child marriage from occurring. Apart from presenting the material, the activity was also carried out using the snake and ladder game, which in the game instructions revolved around child marriage. The results of the activity showed that more than 80 percent of students were able to answer correctly questions regarding the meaning, causes, impacts and strategies for preventing child marriage. Thus, the counseling method and the snakes and ladders game can be an alternative for health education for adolescence.

Keywords: *adolescence, child marriage, family education*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Pada tahap remaja, seorang individu mengalami peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa; tubuh tampak “dewasa”, namun ketika diperlakukan sebagai orang dewasa, remaja awal dan tengah gagal menunjukkan kedewasaan (Suryana et al., 2022). Secara biologis, masa remaja ditandai dengan perubahan dalam hal seks primer dan sekunder, namun secara psikologis, masa remaja ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan, dan emosi yang labil dan tidak menentu (Hidayati & Farid. M, 2016). Karena remaja belum memiliki pengalaman yang banyak, banyak remaja yang terlihat memiliki kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan juga konflik pada diri sendiri (Putro, 2017).

Salah satu fenomena yang terjadi di usia remaja adalah fenomena menikah muda di kalangan remaja. Pada tahun 2022, Indonesia menempati posisi ke-8 di dunia dan posisi ke-2 di ASEAN. Data menunjukkan bahwa satu dari Sembilan anak perempuan telah menikah sebelum usia 18 tahun (Unicef, 2020). Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia muda. Mubasyaroh (2016) juga mengemukakan beberapa factor yang menyebabkan pernikahan dini, yaitu ekonomi, orang tua, kecelakaan (kehamilan di luar nikah), melanggar hubungan, tradisi keluarga, dan adat istiadat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mendorong remaja untuk menikah muda, diantaranya adalah kesulitan ekonomi, keinginan sendiri, ketakutan keluarga akan anaknya melakukan hal yang dapat mempermalukan keluarga, Pendidikan yang rendah, kehamilan di luar nikah, dan juga pergaulan bebas (Suryani & Kudus, 2022). Hardianti & Nurwati (2021) juga menemukan hal yang sama bahwa pernikahan dini yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya dan adat istiadat, faktor orangtua, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor dari dalam diri individu. Dengan demikian, ada banyak faktor yang mendorong terjadinya *child marriage*.

Pernikahan di usia muda memiliki dampak yang positif dan juga negatif. Positifnya, pernikahan ini dapat mencegah terjadinya zina akibat dari pergaulan bebas (Yanti & Wiwita, 2018). Namun, dampak negative dari pernikahan di usia mud aitu lebih besar dibandingkan dampak positifnya. Ada tiga dampak negatif pernikahan di usia muda yaitu dampak psikologis (sering mengalami masalah seperti mudah emosi, stress, dan terbebani), kesehatan (karena belum matangnya alat reproduksi perempuan rentan mengalami melahirkan bayi prematur), dan juga sosial-ekonomi (kurangnya bersosialisasi kepada masyarakat setempat malu karena pendidikannya pun terputus, mereka hanya bekerja seadanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan masih bergantung kepada orangtuanya) (Maudina, 2019). Dampak negatif pernikahan di usia muda adalah kematangan psikologis belum tercapai, perkawinan mengurangi kebebasan untuk pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, perkawinan usia muda meningkatkan resiko kehamilan, tingkat perceraian tinggi, dan taraf kehidupan yang rendah akibat dari ketidakmampuan remaja memenuhi kebutuhan perekonomian (Yanti & Wiwita, 2018). Pernikahan usia muda dapat meningkatkan peluang kematian ibu dan anak akibat komplikasi masalah kehamilan dan melahirkan, serta perempuan yang menikah di usia muda juga berpeluang besar menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Unicef, 2020). Dampak

negatif pernikahan di usia muda lebih besar dibandingkan dampak positifnya. Oleh karena itu, strategi untuk mencegah pernikahan di usia muda perlu untuk dilakukan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah pernikahan di usia muda adalah melalui penerapan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) (Akbar & Halim, 2020). Selain itu, penyuluhan pendewasaan usia perkawinan juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pernikahan dini (Muhajarah & Fitriani, 2022). Hasil penelitian terdahulu memberikan rekomendasi untuk penyediaan pendidikan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) yang komprehensif dan inklusif untuk semua anak, peningkatan kesadaran masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap pelanggaran norma dan nilai, peningkatan kapasitas Karang Taruna sebagai bagian penggerak perekonomian masyarakat, peningkatan *sosial bond* dan *family bond* dalam menjaga anak terhindar dari dampak buruk pergaulan bebas, peningkatan kualitas pendidikan dan ekonomi pelaku pernikahan dini melalui pelatihan keterampilan melalui ekonomi digital berbasis *smartphone* dan internet, sebagai upaya menciptakan lapangan pekerjaan yang praktis, ekonomis dan aplikatif (Harsoyo, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah pernikahan di usia muda adalah penyuluhan terutama pada anak usia remaja.

Kegiatan Eduksi pencegahan *child marriage* pada anak usia remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak usia remaja mengenai *child marriage*. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan juga permainan yaitu permainan ular tangga. Media ular tangga dipilih dengan pertimbangan media ini cocok dengan topik yang dibahas. Media permainan ular tangga dinilai efektif sebagai media penyuluhan perawatan alat reproduksi (Juwita & Yuliyani, 2020).

METODE

Kegiatan yang dilakukan adalah edukasi pencegahan *child marriage* pada anak usia remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak usia remaja mengenai *child marriage*, seperti: pengertian, penyebab, dan dampak dari *child marriage*, serta strategi untuk mencegahnya. Kegiatan ini dilakukan di salah satu SMA di Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Kegiatan ini telah melibatkan 70 orang siswa SMA. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan terdiri atas:

1. Tahap persiapan. Pada tahapan ini, tim pelaksana menyusun rencana kegiatan, menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyiapkan media permainan ular tangga yang akan digunakan, serta melakukan koordinasi dengan sekolah terkait dengan waktu, tempat, serta peralatan yang dibutuhkan.
2. Tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini, tim pelaksana melaksanakan kegiatan edukasi. Ada beberapa metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan yaitu ceramah, tanya jawab, dan juga praktik dengan menggunakan media ular tangga yang instruksi dalam permainan tersebut seputar pengertian, penyebab, dan dampak dari *child marriage*, serta strategi untuk mencegahnya.

3. Tahap penyusunan laporan kegiatan. Setelah melaksanakan kegiatan, tim pelaksana melakukan evaluasi kegiatan dan juga penyusunan laporan kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Tahapan awal melibatkan kegiatan persiapan yang merupakan langkah penting dalam penyelenggaraan suatu kegiatan. Langkah pertama dalam persiapan kegiatan ialah menyusun materi edukasi dalam bentuk buku. Persiapan melibatkan penyusunan materi edukasi yang disajikan dalam format power point menjadi salah satu langkah penting dalam persiapan edukasi pencegahan *child marriage*. Hal ini melibatkan penyiapan bahan presentasi yang informatif, menarik, dan mudah dipahami untuk disampaikan kepada audiens remaja. Selain itu, hal yang dipersiapkan adalah media ular tangga. Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu membuat konsep pemberdayaan terkait edukasi pencegahan *child marriage* pada anak usia remaja. , kami membuat dan merancang materi berupa edukasi dalam bentuk power point dan ular tangga yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar persiapan rumah tangga, khususnya Tiga risiko yang sering dihadapi oleh remaja yaitu risiko yang berkaitan dengan seksualitas (kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan terinfeksi penyakit menular seksual), penyalahgunaan NAPZA, dan HIV dan AIDS. Sementara itu, berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja di Indonesia semakin cenderung untuk aktif secara seksual dibandingkan generasi-generasi sebelumnya (Tim KRR Perinasia, 2007).

Kedua, Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk edukasi pencegahan *child marriage* pada remaja merupakan langkah penting untuk memastikan dukungan dan kelancaran pelaksanaan program tersebut. Dalam hal ini, menyampaikan urgensi dan dampak positif dari kegiatan yang akan dilakukan kepada pihak sekolah di SMA Jakarta. Dengan melakukan koordinasi yang efektif tersebut dengan pihak sekolah, diharapkan juga dapat menjalin silaturahmi antara kami dan pihak sekolah dan program edukasi pencegahan *child marriage* dapat diintegrasikan dengan baik dalam lingkungan pendidikan dan mencapai dampak positif yang lebih besar pada remaja.

Ketiga, tim pelaksana mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan kegiatan edukasi seperti semua materi, bahan, alat dan hadiah yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan edukasi termasuk dalam penyiapan proyektor untuk menampilkan power point materi dan mencetak ular tangga. Beberapa penelitian mengatakan bahwa edukasi melalui permainan ular tangga efektif diberikan pada remaja dalam meningkatkan pengetahuan. Media edukasi yang menarik dapat lebih menjadi perhatian sasaran sehingga hasil dari edukasi yang diberikan diharapkan dapat memberi pengaruh yang lebih baik (Femyliati & Kurniasari, 2020).

Pelaksanaan Kegiatan

Pernikahan pada usia dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor individu, termasuk tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya kedewasaan dalam menjalani kehidupan perkawinan dan perencanaan keluarga (Speizer & Pearson, 2011). Oleh karena itu, tim pelaksana mengimplementasikan media edukatif ular tangga sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada remaja di sekolah mengenai *child marriage* dan kesiapan

dalam memasuki kehidupan pernikahan. Melalui media ular tangga diharapkan dapat menyampaikan informasi dan edukasi tentang kedewasaan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, serta aspek-aspek lainnya yang terkait dengan persiapan untuk menikah.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan memperkenalkan diri kepada siswa kelas XI yang terlibat sebanyak 70 siswa remaja dengan cakupan 2 kelas dan menyampaikan tujuan dari kegiatan edukasi tersebut. Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan diri dan membuka komunikasi dengan peserta sebelum memulai kegiatan. Kemudian, materi disampaikan melalui presentasi menggunakan *Microsoft Powerpoint* yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam presentasi ini, terdapat penjelasan mengenai konteks latar belakang dan studi kasus yang berkaitan dengan pembahasan *child marriage* serta rincian mengenai cara kerja serta instruksi permainan ular tangga.

Sebelum memulai permainan, tim pelaksana dan siswa terlebih dahulu membuat kesepakatan terkait (1) Menentukan kelompok dan anggota kelompok untuk mengikuti permainan ular tangga, (2) Setiap kelompok remaja memilih salah satu anggota kelompok untuk menjadi pion dalam permainan, (3) Untuk menentukan urutan giliran, pemain dari tiap kelompok melempar dadu/kubus. Pemain yang berhasil melempar dadu dengan angka yang paling besar mendapatkan giliran pertama. (4) Letakkan pion di kotak start, lempar dadu lalu langkahkan pion ke kotak selanjutnya sesuai dengan angka yang dihasilkan dari lemparan dadu, (5) Jika berhenti pada salah satu kotak, pemandu menyebutkan pertanyaan yang sudah disiapkan dan berkaitan dengan edukasi *child marriage*. Selanjutnya, untuk membantu peserta dalam mengklarifikasi keraguan mereka dan membuka ruang untuk pertukaran gagasan, kami menyelenggarakan sesi tanya jawab. Dengan demikian, siswa dapat bertanya seputar apa yang mereka belum ketahui mengenai pencegahan *child marriage* pada remaja. Dalam sesi ini dirancang untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dan memfasilitasi diskusi yang informatif kepada siswa.



Gambar 1. Pemaparan materi

Kegiatan dilanjutkan dengan permainan ular tangga. Instruksi yang digunakan dalam permainan ular tangga seputar pengertian, penyebab, dan dampak dari *child marriage*. Penggunaan permainan Ular Tangga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial (Chabib et al., 2017). Sejumlah penelitian juga menyatakan bahwa pemberian edukasi melalui permainan Ular Tangga efektif pada remaja dalam meningkatkan pengetahuan. Media edukasi yang menarik dapat lebih menarik perhatian target audiens, sehingga diharapkan hasil dari proses edukasi yang diberikan dapat memberikan pengaruh yang lebih positif (Femyliati & Kurniasari, 2020).

Permainan Ular Tangga dimulai dengan pembentukan empat kelompok, masing-masing terdiri dari sembilan orang. Setiap kelompok kemudian menyiapkan yel-yel sebagai bagian dari persiapan permainan. Pemberian edukasi dengan media ular tangga berisi 25 kotak yang berisi gambar serta instruksi. Terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta dan apabila jawaban benar maka dapat dilanjutkan mengocok dadu kembali. Penggunaan permainan ular tangga memiliki sejumlah kelebihan yang memudahkan siswa dalam mengingat kembali informasi yang telah disampaikan. Kelebihan tersebut mencakup kemampuan permainan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, merangsang aktivitas belajar siswa baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam komunikasi timbal balik, serta menghasilkan pemikiran siswa yang memiliki makna (Adiba et al., 2020). Dalam pelaksanaan permainan tersebut, disertai dengan sesi sharing terkait edukasi pencegahan *child marriage*. Kelompok yang pertama kali mencapai garis *finish* dianggap sebagai pemenang dalam permainan Ular Tangga. Pada akhirnya, pemenang akan menerima hadiah sebagai bentuk apresiasi.



Gambar 2. Permainan Ular Tangga

Hasil Kegiatan

Hasil capaian dari kegiatan edukasi ini adalah lebih dari 80 persen siswa mampu menjawab pertanyaan seputar pengertian, penyebab, dan dampak *child marriage* dengan benar. Penggunaan permainan ular tangga dalam kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara menyenangkan, di mana mereka dapat belajar sambil bermain. Saat memainkan ular tangga yang sebagian besar menggunakan mata dan telinga dimana siswa lebih banyak menggunakan mata untuk melihat gambar yang terdapat dalam media ular tangga dan mendengarkan pertanyaan yang dibacakan. Ular tangga adalah salah satu media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dimana permainan ular tangga dapat memuat informasi – informasi penting yang terdapat di petak-petaknya. Hal ini sangat menyenangkan sehingga remaja tertarik untuk belajar sambil bermain (Lestari, 2021).

Banyaknya siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan dan dalam mengikuti permainan ular tangga. Siswa juga aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang diberikan oleh tim pelaksana. Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui penyuluhan dan permainan ular tangga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Setelah responden mengetahui informasi tentang pencegahan *child marriage* dapat menimbulkan keinginan untuk mencegah adanya *child marriage*. Dengan demikian, siswa yang berada pada fase remaja akan cenderung untuk mempersiapkan kehidupan remaja yang sehat sebelum pernikahan. Dengan demikian, edukasi pencegahan *child marriage* dengan menggunakan metode penyuluhan dan permainan dengan media permainan ular tangga yang dimodifikasi dinilai dapat digunakan untuk menambah pengetahuan siswa tentang pengertian, penyebab, dan dampak dari *child marriage*, serta strategi untuk mencegahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa merespon materi dengan antusias dan aktif. Penggunaan permainan edukasi ular tangga remaja sehat berhasil membangkitkan semangat partisipasi dari para siswa, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan. Selama sesi tanya jawab, siswa mengajukan pertanyaan dengan bersemangat, dan materi yang disampaikan direspon dengan baik oleh mereka. Cara penyampaian materi dapat memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat informasi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil, perlu adanya pelatihan yang berkesinambungan mengenai pendidikan kesehatan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Remaja diharapkan dapat diikutsertakan berbagai sosialisasi terkait dengan upaya menciptakan lingkungan remaja yang sehat. Selain itu, pihak sekolah dan bimbingan konseling (BK) dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan dan kesehatan serta unsur lainnya yang berkaitan untuk mengembangkan pendidikan kesehatan bagi remaja, terutama di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, T. R., Supriyadi., & Katmawanti, S. (2020). Efektifitas Permainan Ular Tangga Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Siswa Di SDN Landungsari 1 Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesia Journal of Public Health*, 5(1), 1–7.
- Akbar, A. M. S., & Halim. (2020). Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMK Negeri 1 Bulukumba. *Jurnal Administrasi Negara*, 26(2), 114–137.
- Chabib, Moch., Djatmika, E. T., & Kuswandi, D. (2017). EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA SEBAGAI SARANA BELAJAR TEMATIK SD. *Urnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 910–918.
- Femyliati, R., & Kurniasari, R. (2020). Pemanfaatan Media Kreatif Untuk Edukasi Gizi Pada Remaja (Literatur Review). *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 111–120.
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini pada Perempuan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>

- Harsoyo. (2022). Faktor Pertimbangan Pernikahan Dini dan Strategi Pencegahan. *SOSHUMDIK*, 1(3), 84–103.
- Hidayati, K. B., & Farid. M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient, dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137–144.
- Juwita, S., & Yuliyani, Y. (2020). Efektivitas Metode Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Perawatan Alat Reproduksi Pada Remaja Putri. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1033–1038.
- Lestari, I. C. (2021). Penerapan Media Permainan Ular Tangga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 79–87.
- Maudina, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 15(2), 89–95. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465>
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411.
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268–2274. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8432>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Speizer, I. S., & Pearson, E. (2011). Association between Early Marriage and Intimate Partner Violence in India: A Focus on Youth from Bihar and Rajasthan. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(10), 1963–1981. <https://doi.org/10.1177/0886260510372947>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494>
- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena Menikah Muda Dikalangan Remaja Perempuan Di Kelurahan Pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 260. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54437>
- Tim KRR Perinasia. (2007). *Materi pelatihan: KRR*.
- Unicef. (2020). *Perkawinan Anak di Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/perkawinan-anak-factsheet-2020.pdf>.
- Yanti, H., & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.